

Pendekatan Mimesis untuk Keberlanjutan Arsitektur Vernakular

Anna Lucy Rahmawati¹ 
Lilianny Sigit Arifin² 
Yohanes Basuki Dwisusanto³ 

¹ Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Kristen Petra Surabaya, Indonesia

³ Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

Abstract

This paper presents an outline of the literature review and is part of a dissertation research proposal that puts forward a mimetic approach in relation to the preservation efforts for the sustainability of vernacular architecture. The topic put forward is motivated by the discourse of extinction of vernacular architecture and preservation efforts undertaken to maintain and/or maintain its sustainability. The phenomenon of imitation is then presented to show the relationship between the act of imitating with the trace of the sustainability of vernacular architecture. From this phenomenon, it is assumed that the act of imitating as part of a broad concept of mimesis, might be able to offer a new method that is effective and can be used to fill research gaps related to the issue of sustainability of vernacular architecture. This assumption is a motivation to conduct a literature review using an integrative approach to build a theoretical foundation that can produce novelty from planned research. The result of this literature review is a mimetic trilogy diagram, as an approach tool for the sustainability of vernacular architecture.

Keywords: integrative review, mimesis, sustainability, vernacular

Article history:

Received March 21, 2023

Received in revised form April 05, 2023

Accepted April 15, 2023

Available online April 15, 2023

Correspondence address:

Anna Lucy Rahmawati,
Program Studi Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas
Katolik St. Thomas Sumatera
Utara, Jalan Setiabudi
No.466, Medan Selayang, Tj.
Sari, Medan, Kota Medan,
Sumatera Utara 20133,
Indonesia, Email:
prodiarstthomas@gmail.com



Pendahuluan

Arsitektur vernakular di banyak tempat di seluruh dunia saat ini menghadapi situasi kritis terancam punah (Korcák 1978; Oliver 2006). Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Utara, termasuk wilayah yang memperlihatkan kecenderungan punahnya warisan arsitektur vernakular yang dimiliki oleh delapan kelompok etnis setempat (Fitri 2007). Dari delapan kelompok etnis ini, wilayah Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan arsitektur vernakular etnis Karo di masa lalu, yang saat ini menghadapi situasi kritis terancam punah (Singarimbun 1989; Domenig 2008; Rieger-Jandl 2016).

Penetapan Desa Budaya menjadi salah satu upaya pelestarian untuk menyelamatkan dan/atau melestarikan warisan arsitektur vernakular. Desa Lingga dan Desa Dokan saat ini tercatat secara resmi sebagai Desa Budaya di wilayah Kabupaten Karo, melalui Perda Kab. Karo No. 5/2012. Tetapi sebelumnya, melalui Perda Kab. Karo No. 11/2006, tercatat tiga Desa Budaya, yaitu Desa Lingga, Desa Dokan dan Desa Peceren (atau Sempajaya). Menurut informasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, Desa Peceren tidak disebutkan lagi sebagai Desa Budaya karena tidak terdapat lagi Rumah Adat Karo sebagai warisan arsitektur vernakularnya.

Beberapa upaya pelestarian lainnya telah dilakukan di Desa Lingga dan Desa Dokan. Tahun 2003 dilakukan upaya pelestarian dalam bentuk Revitalisasi Desa Lingga oleh Departemen Perumahan dan Infrastruktur Daerah, Provinsi Sumatera Utara (Fitri 2007). Kemudian di tahun 2012 juga dilakukan upaya pelestarian yang didanai oleh organisasi nirlaba internasional WMF (*World Monuments Fund*) dan merupakan proyek kolaboratif yang melibatkan BWS (Badan Warisan Sumatera), Unika. Santo Thomas Medan, dan masyarakat setempat. Tahun 2014 diadakan upaya pelestarian di Desa Dokan yang didanai juga oleh WMF dengan melibatkan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. Upaya-upaya ini bersifat pemeliharaan dari apa yang tersisa tetapi tidak melanjutkan tradisi arsitektur vernakular itu sendiri. Hal ini dapat diamati dari pemandangan hunian kontemporer yang mendominasi Desa Lingga dan Desa Dokan. Rumah-rumah baru yang didirikan untuk menggantikan Rumah Adat Karo, secara kasat mata tidak memperlihatkan jejak keberlanjutannya.

Jejak keberlanjutan dapat diamati dari fenomena keserupaan dan pengulangan (Tarde 1903), dan fenomena ini terjadi karena tindakan meniru. Fenomena peniruan arsitektur vernakular Karo dapat diamati baik di dalam maupun di luar wilayah kedua Desa Budaya ini, seperti ditunjukkan pada rangkaian gambar 1a-1d. Tetapi dalam konteksnya sebagai Desa Budaya, peniruan ini tidak menjadi kekuatan kolektif yang melanjutkan tradisi arsitektur vernakularnya.



Gambar 1

1a: Gereja Katolik St. Petrus, berjarak 1-kilometer dari Desa Lingga; 1b: Museum Karo Lingga, di seberang Gereja Katolik St. Petrus; 1c: Rumah tinggal Bapak Randiman Tarigan di Medan; 1d: Kerajinan ornamen tanduk kerbau di Desa Lingga

Hal menarik yang dapat ditarik dari fenomena peniruan ini adalah alasan mengapa sesuatu dipilih untuk ditiru dan dilanjutkan. Berdasarkan wawancara singkat dengan Bapak Randiman Tarigan pada bulan Januari 2019 (Gambar 1c), beliau mengatakan ada dua tujuan mengapa ia meniru elemen Rumah Adat Karo untuk diterapkan ke rumah modernnya yang telah lebih dahulu dibangun beberapa tahun sebelumnya. Tujuan pertama, sebagai penanda bagi orang Karo yang “terdampar” di Kota Medan dan membutuhkan bantuan. Tujuan kedua, sebagai simbol identitas dan kebanggaan bagi dirinya dan keturunannya tentang asal-usulnya sebagai orang Karo. Dalam kasus Desa Budaya Lingga, Dokan dan terutama Peceren, peniruan hunian kontemporer menyiratkan perubahan mendasar pada makna hunian sebagai simbol identitas keetnisan. Menghuni rumah modern kini dianggap lebih bergengsi (Rieger-Jandl 2016) walaupun masih terdapat rasa bangga (*civil pride*) terhadap Rumah Adat Karo (Singarimbun 1989).

Fenomena ini menarik perhatian penulis pada konsep mimesis, yaitu sebuah konsep luas mengenai seni representasional (Halliwell 2002; Potolsky 2006), yang antara lain dapat dipahami sebagai: motif paling mendasar dalam representasi realitas melalui seni, termasuk arsitektur; prinsip dasar sosial-masyarakat secara umum (Mathijs and Mosselmans 2000; Tarde 1903); proses kreatif (Vesely 2004; Gebauer and Wulf 1995) dan penghubung antar masa lalu dan masa kini (Potolsky 2006); dan sebagai cara budaya melanggengkan tradisinya (Girard 1987). Maka dalam kasus-kasus di mana arsitektur vernakular berada di ambang perubahan (Heath 2003) dengan kecenderungan yang kritis untuk punah, pendekatan mimesis mungkin dapat menawarkan metode baru yang efektif (Korčák 1978) sebagai upaya untuk keberlanjutannya. Didasari asumsi ini, penulis melakukan tinjauan literatur untuk membangun landasan teoretis sebagai dasar untuk penelitian yang direncanakan.

Metodologi

Tinjauan integratif

Tinjauan literatur memainkan peran penting sebagai dasar untuk semua jenis penelitian dan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian dan teori masa depan. Fungsi penting lainnya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, daripada hanya melakukan penelitian dengan topik yang sama berulang kali (Snyder 2019). Tinjauan literatur sebagai sebuah metodologi penelitian (Snyder 2019) dapat dilakukan melalui tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan sistematis, semi-sistematis, dan integratif. Berdasarkan karakteristik pendekatan untuk tinjauan literatur (tabel 1) dan kebutuhan penelitian yang direncanakan, tinjauan integratif dianggap paling tepat untuk digunakan.

Tabel 1
Pendekatan untuk tinjauan literatur
Sumber: (Snyder 2019)

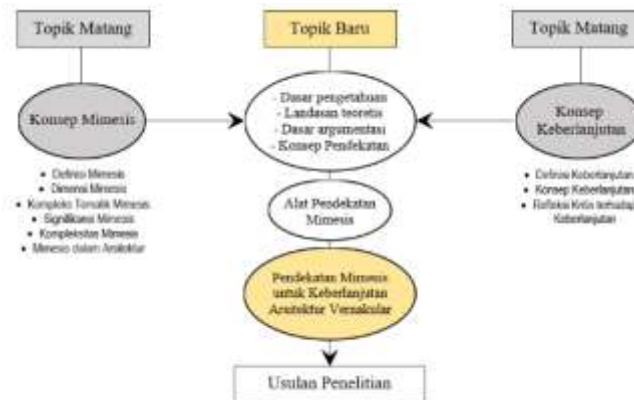
Approach	Systematic	Semi-systematic	Integrative
Typical purpose	Synthesize and compare evidence	Overview research area and track development over time	Critique and synthesize
Research questions	Specific	Broad	Narrow or broad
Search strategy	Systematic	May or may not be systematic	Usually not systematic
Sample characteristics	Quantitative articles	Research articles	Research articles, books, and other published texts
Analysis and evaluation	Quantitative	Quantitative/dualitative	Qualitative
Examples of contribution	Evidence of effect Inform policy and practice	Theme in literature Historical overview Research agenda Theoretical model	Theoretical model or framework

Tinjauan integratif memiliki tujuan untuk menilai, mengkritik, dan menyintesis literatur pada topik penelitian dengan cara yang memungkinkan untuk munculnya kerangka kerja dan perspektif teoritis yang baru (Torraco 2005 dalam Snyder 2019). Dalam konteks penelitian yang direncanakan, tinjauan literatur secara integratif bertujuan mendapatkan landasan teoretis dan argumen yang meyakinkan untuk menempatkan konsep mimesis sebagai alat pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya pelestarian untuk keberlanjutan hunian vernakular.

Sebagian besar tinjauan literatur integratif dimaksudkan untuk membahas topik yang telah matang atau sebaliknya, topik baru yang muncul atau yang ingin diusulkan. Dalam kasus topik yang telah matang, tujuan menggunakan metode peninjauan integratif adalah untuk meninjau dasar pengetahuan, untuk meninjau secara kritis, berpotensi melakukan rekonseptualisasi, dan untuk memperluas landasan teoretis dari topik spesifik yang berkembang. Untuk topik yang baru, tujuannya lebih pada membuat konseptualisasi dan model teoretis sebagai langkah awal atau persiapan untuk melakukan penelitian. Secara garis besar, metode tinjauan literatur terdiri dari empat fase utama (Snyder 2019), yaitu: 1) merancang tinjauan, 2) melakukan tinjauan, 3) analisis, dan 4) menulis tinjauan.

Rancangan tinjauan integratif

Konsep mimesis dan konsep keberlanjutan adalah topik-topik yang telah matang, yang darinya dapat diperoleh dasar pengetahuan dan landasan teoretis untuk mengembangkan konsep-konsep baru. Akan tetapi, sejauh yang telah ditelusuri, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan konsep mimesis sebagai sebuah pendekatan, dengan isu keberlanjutan arsitektur vernakular. Maka topik makalah ini menjadi topik baru dan tinjauan integratif yang dilakukan bertujuan untuk membuat konsep pendekatan yang baru sebagai langkah awal atau persiapan penelitian. Untuk maksud tersebut, rancangan tinjauan integratif disusun berdasarkan posisi topik matang dan topik baru, seperti ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2
Diagram rancangan tinjauan integratif

Pemilihan teori untuk rancangan ini didasarkan pada keterkaitannya dengan konteks budaya, khususnya arsitektur vernakular, wacana pelestarian, dan landasan metodologis untuk membangun alat pendekatan mimesis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan teori keberlanjutan

Kata *sustainable* (berkelanjutan) dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin *sustinēre*, yang pengertiannya menunjuk pada rasa dukungan dalam istilah fisik dan emosional (Whitehead 2007). *Sustainable* adalah kata sifat yang artinya digunakan untuk memenuhi syarat, mengklarifikasi atau menambah-makna ke kata benda (atau nama) dan frasa lainnya. Maka istilah *sustainable* jarang digunakan secara terpisah, tetapi melekat pada kata atau frasa lainnya, misalnya pertanian, ekonomi, lingkungan, masyarakat (Whitehead 2007), termasuk *built environment* atau lingkungan binaan, yang secara umum telah menjadi identik dengan bangunan dan arsitektur. Prinsip pengertiannya, *sustainable* atau berkelanjutan artinya memungkinkan sesuatu untuk terus mencapai bentuk keberadaan yang dapat dipertahankan tanpa batas waktu (Whitehead 2007).

Istilah *sustainability* (keberlanjutan) kemudian digunakan sebagai sebuah konsep yang secara mendasar mengacu pada proses mempertahankan semua makhluk hidup dan sistem pendukung kehidupan mereka dalam dunia yang terbatas, hingga untuk mendapatkan kualitas hidup terbaik berdasarkan pandangan dunia yang menyeluruh dan organik (Guo 2011). Maka akan lebih baik memahami keberlanjutan sebagai sebuah proses, daripada sebagai tujuan (Milne 2006 dalam Guo 2011), sebagaimana makna dalam hidup terletak pada proses menjalaninya (Guo 2011).

Pandangan lain mengemukakan bahwa keberlanjutan lebih baik diperlakukan sebagai sebuah prediksi daripada definisi (Costanza dan Patten 1995) karena beberapa alasan. Pertama, bahwa pengertian keberlanjutan biasanya berakhir sebagai daftar karakteristik yang dianjurkan dan dianggap sebagai prediktor yang memungkinkan sebuah sistem dipertahankan. Kedua, semua sistem memiliki umur yang terbatas, maka keberlanjutan tidak dapat berarti 'pemeliharaan selamanya'. Alasan lain-nya adalah, karena penilaian keberlanjutan hanya dapat dilakukan setelah fakta, fokus perhatian bergeser ke metode yang memungkinkan orang untuk memprediksi dengan lebih baik, konfigurasi apa yang akan bertahan, dan kebijakan serta instrumen apa yang diperlukan untuk menangani ketidak-pastian yang menyertainya.

Cikal bakal konsep keberlanjutan modern (Edwards 2005), terletak pada hubungan manusia dengan alam, yang pertama-tama diekspresikan di Amerika melalui gerakan transendentalis New England pada tahun 1800-an. Transendentalis seperti Bronson Alcott, Margaret Fuller, George Ripley dan terutama Henry David Thoreau dan Ralph Waldo Emerson, menunjuk pada signifikansi alam sebagai misteri yang penuh dengan simbol dan spiritualitas. Konsep keberlanjutan juga memiliki warisan dalam sejarah intelektual dan pengembangan filosofis yang terkait dengan gerakan hijau (Whitehead 2007).

Keberlanjutan kemudian dipahami sebagai konsep terpadu yang menghubungkan tiga aspek utama dengan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu ekonomi (aliran finansial, pekerjaan, proses produksi, pola konsumsi), masyarakat (penghidupan, reproduksi, rumah dan keluarga), dan lingkungan (alam, sistem ekologis, metabolisme biologis) (Whitehead 2007). Model ini didasarkan pada aspek dasar masyarakat manusia, tetapi tidak secara eksplisit mempertimbangkan kualitas hidup (Keiner 2004, dalam Guo 2011) dan peran budaya lokal (Newman dan Kenworthy 1993, dalam Guo 2011).

Penulis sependapat dengan pandangan Keiner, dan Newman dan Kenworthy (dalam Guo 2011), bahwa keberlanjutan dalam model konsep terpadu tidak cukup spesifik untuk menjelaskan fenomena perubahan masyarakat tradisional jika dihubungkan dengan keberlanjutan. Perubahan menuju keberlanjutan, menurut Newman dan Kenworthy (dalam Guo 2011), hanya dapat terjadi dengan pendekatan berbasis masyarakat yang menemukan budaya lokal secara serius.

Refleksi kritis terhadap keberlanjutan arsitektur vernakular

Dada

Arsitektur vernakular secara umum didefinisikan sebagai arsitektur rakyat, yang mencakup serangkaian bangunan dalam bentuk hunian, tempat bekerja, tempat beribadah, situs budaya dan lain-lain (Blair 2006); yang mengakomodasi nilai, ekonomi dan cara hidup berdasarkan budaya pembentuknya (Oliver 2006). Dalam konteks hunian, arsitektur vernakular dapat dipahami secara komprehensif berdasarkan tiga titik orientasi, yaitu orientasi-komunal, orientasi-proses, dan orientasi-lokal (Salura 2008). Orientasi-lokal, merujuk Salura (2008), berkaitan dengan tempat (*place*) tertentu, masyarakat (*people*) tertentu, dan kurun waktu (*period*) tertentu. Dari perspektif ini dapat dipahami bahwa arsitektur vernakular sebagai bagian dari budaya, selalu memiliki kemungkinan untuk berada di ambang perubahan (Heath 2003). Ambang perubahan arsitektur vernakular terjadi ketika nilai-nilai atau kebutuhan, mengubah seperangkat konvensi yang sebelumnya beroperasi, untuk memberi respon terhadap kebutuhan baru (Heath 2003), atau situasi kontemporer yang dihadapi. Proses ini penting dikaji karena berkaitan dengan sejauh mana bentuk yang ada dibentuk kembali, atau diubah untuk beradaptasi, atau bahkan diganti dengan bentuk yang sama sekali baru, sebagaimana fenomena Desa Budaya yang dikedepankan pada bagian pendahuluan. Dengan segala keistimewaan dan fenomenanya, studi arsitektur vernakular secara historis telah menjadi minat lintas disiplin yang luas (Blair 2006), dan keberlanjutan arsitektur vernakular menjadi salah satu isu yang berkembang dalam penelitian.

Minat khusus untuk keberlanjutan arsitektur vernakular pertama kali muncul pada awal 1980-an, ketika sejumlah kecil studi yang melihat kinerja lingkungan arsitektur vernakular dipresentasikan pada konferensi PLEA (*Passive and Low Energy Architecture*) pertama di Bermuda pada tahun 1982. Namun, terlepas dari langkah awal ini, minat ilmiah dalam keberlanjutan arsitektur vernakular tetap agak marginal hingga akhir 1990-an, ketika keberlanjutan pada umumnya muncul sebagai tema politik, akademis dan minat populer (Vellinga 2015 dalam Mileto et al 2015). Terlalu sering terpinggirkan adalah perubahan kekuasaan budaya atau sosial yang mendasari terbentuknya lingkungan binaan, membingkai struktur penafsirannya dan memberi makna lebih dalam pada kehidupannya (Brown dan Maudlin 2012, dalam Crysler et al 2012).

Atas situasi tersebut, Vellinga menawarkan cara pandang yang lebih kritis untuk keberlanjutan arsitektur vernakular dengan melihat beberapa kekurangan dari studi-studi arsitektur vernakular terdahulu kemudian menarik manfaat dari kekurangan tersebut sebagai pelajaran yang berguna untuk studi keberlanjutan arsitektur vernakular di masa depan. Beberapa kekurangan yang dimaksud yaitu: 1) Hanya berfokus pada lingkungan; 2) Bias teknologi; 3) Pendekatan Roman-tisasi; dan 4) Representasi Esensialis. Kekurangan-kekurangan ini berakibat pada kesimpulan yang sangat parsial dan sangat problematik karena mengesampingkan sifat kontekstual, kejamakan dan kedinamisan dari arsitektur vernakular dan konsep keberlanjutan.

Pelajaran yang dapat ditarik dari kekurangan-kekurangan ini menurut Vellinga (dalam Mileto et al 2015) ialah: pertama, ruang lingkup penelitian perlu diperluas, termasuk aspek-aspek keberlanjutan sosial, ekonomi dan budaya, sebagaimana aspek lingkungan. Kedua, penelitian yang lebih kritis dan holistik dengan tidak hanya mengambil sampel arsitektur vernakular yang tampil baik namun juga yang tidak lagi memenuhi kebutuhan dan aspirasi sosial dan budaya yang dibangun dan dihuni oleh komunitasnya, yang terlalu kecil, gagal memberikan privasi atau terlalu mahal untuk dibangun, dipelihara atau direnovasi. Ketiga, dilakukan dengan melibatkan nilai dan pentingnya keragaman budaya. Untuk benar-benar memahami alternatif bentuk-bentuk arsitektur vernakular dan menarik inspirasi darinya, perlu kajian yang lebih holistik, terintegrasi dan terutama pendekatan yang kritis.

Keberlanjutan juga perlu dipahami secara kritis dengan menghubungkannya pada perubahan dan tantangan di era global saat ini. Menurut Tjahjono (2017), warisan tradisi arsitektur vernakular perlu diterima sebagai anugerah, tetapi secara kritis, dan tidak tanpa keraguan. Apakah warisan tradisi tersebut masih dapat diterima saat ini? Dan haruskah itu berlanjut? Sikap kritis diperlukan agar tidak hanyut dalam romantisme belaka, atau sebaliknya, menjadi anti-tradisi. Sikap kritis juga diperlukan agar tidak terperangkap dalam tindakan yang semata mereplikasi atau mereproduksi apa yang diwarisi dari tradisi.

Tradisi, menurut Tjahjono (2017), perlu didekati dengan rasa ingin tahu dan minat mengeksplorasi lebih jauh untuk menemukan sejarahnya, agar dapat dikembangkan. Dengan sikap kritis dan dengan melihat tradisi sebagai sesuatu yang hidup, memungkinkan untuk menyaring nilai-nilai yang relevan dari nilai-nilai perlu ditinggalkan atau dilepaskan, sehingga yang baru dapat dibangun.

Konsep mimesis

Mimesis adalah salah satu istilah tertua dalam teori sastra dan seni, dan termasuk juga di antara yang paling mendasar. Istilah mimesis dapat dilacak hingga abad kelima Sebelum Masehi, namun jarang digunakan hingga Plato mengadopsinya pada abad berikutnya (Potolsky 2006). Secara linguistik, akar kata mimesis adalah *mimos* dan dari kata tersebut tercipta kata turunannya, yaitu *mimeisthai*, *mimesis*, *mimema*, *mimetes* dan *mimetikos*. "*Mimeisthai*" merujuk pada peniruan (*imitation*), representasi, atau penggambaran (*portrayal*). "*Mimos*" dan "*mimetes*" merujuk pada orang yang meniru atau mewakili, dimana "*mimos*" juga mengacu pada konteks tindakan dramatis. "*Mimema*" adalah hasil dari tindakan mimetik, dan "*mimesis*" adalah tindakan itu sendiri, sedangkan "*Mimetikos*" mengacu pada sesuatu yang mampu ditiru atau pada apa yang bisa ditiru (Gebauer & Wulf 1995).

Kata mimesis pada awalnya merujuk pada tindakan fisik meniru atau menirukan sesuatu. Plato melalui *Republic* (+ 380 SM), dan muridnya Aristoteles melalui *Poetics* (+ 360-320 SM) membawa perilaku manusia biasa ini ke ranah produksi artistik: seni meniru dunia seperti halnya orang

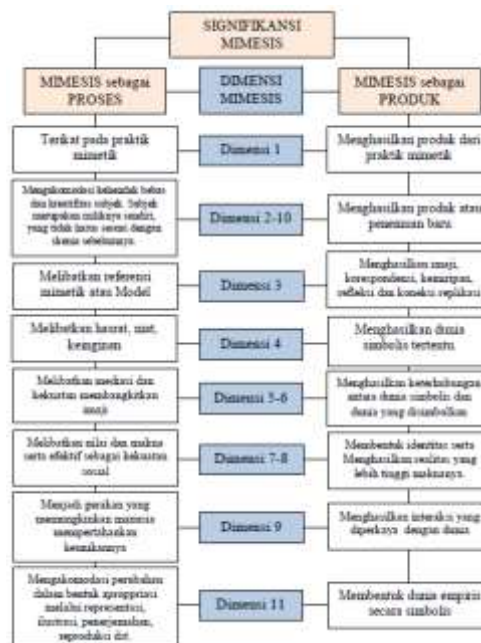
meniru satu sama lain. Kemampuan mereka untuk menciptakan dan digerakkan oleh karya seni, menurut Plato dan Aristoteles, ialah bagian penting dari apa artinya menjadi manusia (Potolsky 2006).

Mimesis kemudian secara umum sering diterjemahkan sebagai “*imitation*” atau peniruan, terutama sejak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sebagai *imitatio* (Halliwell 2002; Potolsky 2006) ketika istilah mimesis memasuki khazanah bahasa di Eropa pada awal abad keenam belas. Tetapi definisi ini tidak memadai untuk menjelaskan keluasan ruang lingkup dan signifikansi dari gagasan tentang mimesis (Potolsky 2006). Mimesis dalam penggunaannya yang paling awal di masa pra-Platonis tidak pernah berarti *imitation* (Halliwell 2002). Pergeseran arti ini merupakan bagian dari perjalanan historis yang panjang dan rumit dalam setiap periode waktunya.

Dimensi mimesis

Mimesis dalam keluasan spektrum signifikansi maknanya dapat dipahami berdasarkan dimensi yang bekerja di dalamnya. Dimensi mimesis sebagai landasan teoretis dapat menjelaskan realitas atau fenomena yang dikedepankan, dengan tidak menempatkannya pada penilaian baik atau buruk, tetapi sebagai bagian dari dinamika perubahan dimana praktik mimetik berperan merubah tatanan spasial, baik dalam skala hunian maupun pola permukimannya.

Gebauer and Wulf (1995) merangkum dimensi mimesis ke dalam dua belas poin berdasarkan kompleks tematik mimesis yang mengemuka sepanjang sejarah perjalanan konsep tersebut. Secara ringkas, kedua belas poin tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi mimesis, yaitu sebagai proses dan sebagai produk. Gambar 3 memperlihatkan dimensi mimesis sebagai proses dan produk.



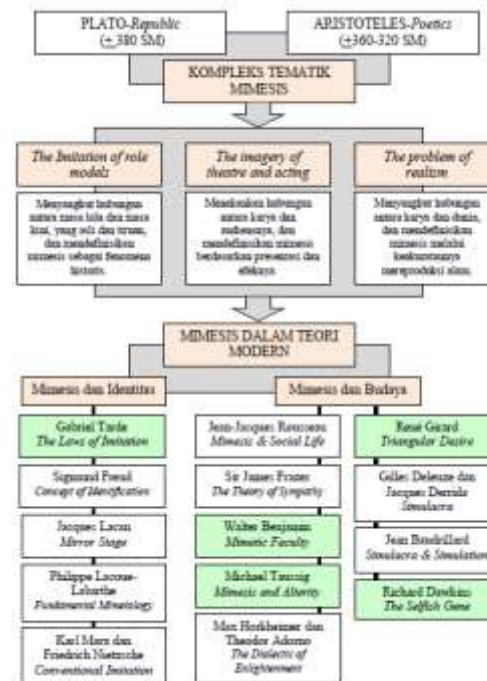
Gambar 3
Dimensi mimesis sebagai proses dan produk
Sumber: Disarikan dari Gebauer and Wulf (1995)

Kompleks tematik mimesis

Potolsky (2006) mengadopsi istilah “kompleks tematik” yang disebutkan dalam Gebauer dan Wulf (1995) untuk mengatalogkan elemen-elemen dalam kompleks tematik mimesis sepanjang perjalanan sejarahnya melalui karya-karya yang mencakup hampir dua puluh lima abad dan diambil dari berbagai disiplin ilmu: teori seni, sastra, filsafat, sejarah teater, psikologi, sosiologi dan antropologi. Kompleks tematik mimesis dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu: 1) *“The imitation of role models”*; 2) *“The Imagery of theatre and acting”* dan 3) *“The problem of realism”*, kemudian melengkapinya dengan tema-tema mimesis yang berkembang dalam teori modern.

Mimesis dalam teori modern terbagi menjadi dua kelompok tema, yaitu pertama “Mimesis dan Identitas”, dan kedua “Mimesis dan Budaya”. Penelitian ini terutama menggunakan konsep mimesis dalam teori modern dan secara khusus mengadopsi teori *“Triangular Desire”* atau “Hasrat Segitiga” René Girard (1965) dan konsep *“meme”* dalam *“The Selfish Gene”* karya Richard Dawkins (2006) untuk membangun alat pendekatan mimetik. Walaupun kompleks tematik yang dirangkum Potolsky tidak secara khusus membahas arsitektur, tetapi beberapa tema, terutama mimesis dalam teori modern, berperan dalam pengembangan teori arsitektur.

Gambar 4 secara ringkas memperlihatkan peta kompleks tematik mimesis dengan menyebutkan beberapa contoh tokoh pencetus temanya. Peta kompleks tematik ini digunakan untuk menunjuk posisi teori yang relevan dengan topik yang diajukan pada makalah ini (ditandai dengan warna hijau).



Gambar 4
Peta kompleks tematik mimesis
Sumber: Disarikan dari Potolsky
(2006)

Mimesis sebagai alat pendekatan

Fafa

Mimesis sebagai alat pendekatan adalah kontribusi yang ditawarkan dari tinjauan literatur ini. Alat pendekatan mime-sis dibangun berdasarkan interpretasi dari geometri struktural hasrat segitiga (Girard 1965), yang merupakan hasil penemuan René Girard (1923-2015). Teori Girard digunakan karena penulis menangkap dimensi operasional dalam geometri struktural hasrat segitiga yang relevan dengan dimensi operasional dalam perancangan arsitektur.

Triangular desire atau hasrat setiga merupakan substansi teori mimesis Girard yang dihasilkan dari penelitian-nya terhadap novel-novel karya penulis besar: Miguel de Cervantes, Gustave Flaubert, Stendhal, Marcel Proust dan Fyodor Dostoyevsky. Hasrat segitiga menurut Girard (1965) adalah sebuah geometri struktural (*structural geo-metry*), sebuah metafora sistematis, yang dapat diperjelas melalui model struktural. Esensi dari hubungan ini terletak pada titik yang menghu-bungkan subjek dan objek, yaitu model sebagai mediator hasrat.

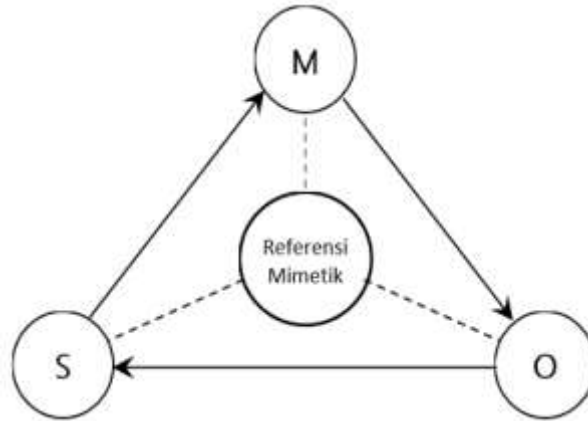
Hasrat segitiga adalah sistem masyarakat, dimana kelima pengarang besar itu hidup dan berada. Melalui teori hasrat segitiga ini, Girard membuka suatu kenyataan dalam masyarakat yang kehidupannya berjalan berdasarkan sistem tiru-meniru (Garrels 2011).

Hasrat pada manusia menurut Girard (dalam Garrels 2011) hampir selalu merupakan fenomena yang melibatkan subjek, model, dan objek yang diinginkan. Dalam sistem tiru-meniru, subjek dan objek tidak berada dalam garis linear langsung, melainkan dalam hubungan segitiga, yaitu melalui titik mediator atau model (Girard 1965).

Mimesis terjadi ketika Subjek meng-hasrati sesuatu yang terkandung dalam Model sebagai referensi mimetik (Gebauer dan Wulf 1995) atau kolom meme (Dawkins 2006) untuk diwujudkan atau direpresentasikan melalui Objek. Dalam arsitektur, aspek men-dasar dari psikologi arsitek adalah hasrat pada bentuk (Younés 2012) yang menggunakan Model sebagai referensi mimetik untuk mewujudkannya ke dalam Objek arsitektural. Objek arsitektural kemudian menjadi representasi identitas pribadi sang arsitek (Younés 2012).

Signifikansi dan kompleksitas pendekatan mimesis tersirat melalui kehadiran Model. Model sebagai referensi mimetik memancar ke arah Subjek dan Objek (Girard 1965), sehingga memberikan situasi konfliktual bagi Subjek karena dengan kehadiran Model, Subjek menghadapi keterbatasan pilihan untuk mewujudkan Objek sesuai kebutuhan dan keinginannya. Tetapi situasi konfliktual ini sekaligus signifikan karena mengakomodasi sikap kritis (Heynen 1999) tentang apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu dipilih untuk dilanjutkan.

Gambar 5 memperlihatkan diagram operasional alat pendekatan mimesis sebagai hasil interpretasi dari geometri struktural hasrat segitiga. Untuk me-ringkas penyebutannya, penulis memberikan nama trilogi mimesis untuk alat pendekatan ini.



Gambar 5
Diagram trilogi mimesis

Argumentasi terhadap trilogi mimesis sebagai alat pendekatan

Trilogi mimesis sebagai alat pendekatan untuk keberlanjutan arsitektur vernakular adalah inti dari kebaruan metodologis yang diusulkan dalam penelitian disertasi yang direncanakan. Argumentasi awal untuk mendukung usulan ini adalah sebagai berikut:

1. Dari perspektif keberlanjutan, trilogi mimesis mengakomodasi pendekatan berbasis masyarakat dan budaya lokal (Newman dan Kenworthy, dalam Guo 2011) pada posisi Subjek; pelibatan nilai (Vellinga 2015) dan penyaringan nilai-nilai yang relevan (Tjahjono 2017) pada posisi Subjek dan interaksinya dengan Model; untuk membangun atau menciptakan sesuatu yang baru dari tradisi lama (Potolsky 2006; Tjahjono 2017) pada posisi Objek; sebagai produk arsitektur vernakular yang baru di masa depan.
2. Dari perspektif dimensi mimesis (Gebauer dan Wulf 1995), trilogi mimesis menjamin keberlanjutan melalui pelibatan Model sebagai bagian dari proses praktik mimetik untuk menghasilkan produk atau Objek yang baru. Dalam proses ter-sebut, trilogi mimesis mengakomodasi kehendak bebas dan kreatifitas Subjek, berpotensi membentuk iden-titas serta menghasilkan realitas yang lebih tinggi maknanya.

Selain argumentasi tersebut, terdapat pertimbangan penting yang perlu menjadi perhatian, terkait dimensi hasrat atau keinginan dalam pendekatan mimesis. Mimesis bekerja atas dasar hasrat atau keinginan dari sesuatu yang dianggap bernilai atau penting untuk dilanjutkan.

Maka menilai pendapat Subjek terhadap arsitektur vernakular sebagai sesuatu yang bernilai atau penting, sebagai indikator budaya (Heath 2003), atau sebagai bagian substansial dari warisan budaya (Korcâk 1978) serta identitas keetnisan (Forshee 2006), menjadi bagian penting dari penelitian yang direncanakan.

Kesimpulan

Tinjaun literatur dengan pendekatan integratif dari topik yang dikedepankan dalam makalah ini, menghasilkan diagram trilogi mimesis sebagai kontribusi ilmiah untuk mengisi kesenjangan penelitian terkait isu keberlanjutan arsitektur vernakular. Berdasarkan argumentasi yang disampaikan, trilogi mimesis diasumsikan dapat menjadi metode yang efektif (Korcâk 1978) dalam penelitian, untuk melestarikan arsitektur vernakular dengan cara yang baru. Keefektifan ini terutama diduga berfungsi pada kasus-kasus di mana arsitektur vernakular cenderung ditinggalkan atau terancam punah dan masyarakat memiliki keinginan untuk melanjutkannya dengan cara yang baru.

Untuk mendapatkan keluasan maknanya sebagai metode yang efektif, trilogi mimesis perlu didukung oleh metode lain untuk mengungkap dimensi sosial budaya dan mengurai objek arsitektur vernakular sebagai referensi mimetik yang menyediakan pilihan untuk dilanjutkan atau tidak dilanjutkan, dan metode pendekatan untuk menghasilkan bentuk baru yang diinginkan.

Referensi

- Blier, Suzanne Preston. 2006. "Vernacular Architecture." In *Handbook of Material Culture*, edited by W. Keane. London: Sage Publications.
- Costanza, Robert, and Bernard C Patten. 1995. "Defining and Predicting Sustainability." *Ecological Economics* 15: 193–96.
- Domenig, Gaudenz. 2008. "Variation in Karo Architecture." In *Indonesian Houses Vol. 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*, edited by Reimar Schefold, Peter J.M. Nas, Gaudenz Domenig, and R. Wessing, 49–99. Leiden.
- Edwards, Andres R. 2005. *The Sustainability Revolution*. Canada: New Society Publishers.
- Fitri, Isnén. 2007. "The Built Vernacular Heritage in North Sumatra Province: Conservatism versus Development." *The 12th International Conference of National Trust*. New Delhi, India.
- Forshee, Jill. 2006. *Culture and Customs of Indonesia*. Westport, Connecticut • London: Greenwood Press.
- Garrels, Scott R. 2011. *Mimesis and Science*. East Lansing: Michigan State University Press.
- Gebauer, Gunter, and Christoph Wulf. 1995. *Mimesis*. Edited by Don Reneau. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press.
- Girard, René. 1965. *Deceit, Desire, and the Novel*. Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins Press.
- . 1987. *Things Hidden since the Foundation of the World*. Edited by Stephen Bann and Michael Metteer. Stanford, California: Stanford University Press.

- Guo, Yuefeng. 2011. "Promoting a Paradigm Shift toward Sustainability of the Built Environment: Problems, Opportunities, Strategies and Implementation." The University of Auckland, New Zealand. <http://researchspace.auckland.ac.nz>.
- Halliwell, Stephen. 2002. *The Aesthetics of Mimesis*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Heath, Kingston Wm. 2003. "Defining the Nature of Vernacular." *Material Culture* 35 (1): 48–54. <http://www.jstor.org/stable/29764189>.
- Korcák, Pavel. 1978. "The Goals and Means of Preserving Vernacular Architecture." *M.E.T.U. Journal of the Faculty of Architecture* 4 (2): 139–48.
- Mathijs, Ernest, and Bert Mosselmans. 2000. "Mimesis and the Representation of Reality: A Historical World View." *Foundation of Science* 5 (1): 61–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1026473504257>.
- Oliver, Paul. 2006. *Built to Meet Needs*. Amsterdam • Boston • Heidelberg • London • New York • Oxford Paris • San Diego • San Francisco • Singapore • Sydney • Tokyo: Elsevier.
- Potolsky, Matthew. 2006. *Mimesis*. New York and London: Routledge.
- Rieger-Jandl, Andrea. 2016. "Recent Changes in Architectural Identity." In *Village Architecture in Sumatra*, edited by Irene Doubrava, Erich Lehner, and Andrea Rieger-Jandl, 233–56. Vienna, Austria: IVA-ICRA.
- Salura, Purnama. 2008. "Arsitektur Vernakular? ... Mahluk Apa Itu?" Bandung.
- Singarimbun, Masri. 1989. "Rumah Adat Karo Dan Perubahan Sosial." Medan. <https://media.neliti.com/media/publications/12143-ID-rumah-adat-karo-danperubahan-sosial.pdf>.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (July): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tarde, Gabriel. 1903. *The Laws of Imitation*. Edited by Elsie Clews Parsons. New York: Henry Holt and Company.
- Tjahjono, Gunawan. 2017. "Architecture in Indonesia: An Area of Exploration without Borders." In *Inaugural Speeches in the Built Environment: Global and Contextualized*, edited by Abidin Kusno, 37–58. Delft: TU Delft Open.
- Vellinga, Marcel. 2015. "Vernacular Architecture and Sustainability: Two or Three Lessons..." In *Vernacular Architecture: Towards a Sustainable Future*, edited by Camilla Mileto, Fernando Vegas, Lidia García, and Valentina Cristini, 3–8. Leiden: CRC Press/Balkema.
- Vesely, Dalibor. 2004. *Architecture in the Age of Divided Representation*. Cambridge & London: The MIT Press.
- Whitehead, Mark. 2007. *Spaces of Sustainability*. London and New York: Routledge.